



## LANGKAH-LANGKAH HEURISTIK DALAM METODE SEJARAH DI ERA DIGITAL

Joko Sayono<sup>a</sup>

*Joko.sayono.fis@um.ac.id*

<sup>a</sup>Universitas Negeri Malang Indonesia, Indonesia.

### ARTICLE INFO

*Received: 10<sup>th</sup> October 2021*

*Revised: 20<sup>th</sup> November 2021*

*Accepted: 20<sup>th</sup> December 2021*

*Published: 30<sup>th</sup> December 2021*

### Permalink/DOI

10.17977/um021v15i22021p369-376

Copyright © 2021.  
Sejarah dan Budaya  
Email: [jsb.journal@um.ac.id](mailto:jsb.journal@um.ac.id)  
Print ISSN: 1979-9993  
Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

This article outlines heuristics in more detail, ranging from understanding, prerequisites for being able to perform heuristics well, concrete steps in implementing heuristics and how they are applied in historical research. This description will provide a real knowledge and picture of how one performs heuristics in the context of historical methods in the digital age. In particular, this paper is very useful for students who pursue the field of history and for beginners and fans of the field of history. Heuristics are the initial stage in the historical method, but their implementation will continue to be integrated with the next stage. Heuristics cease to be performed when historiography is declared complete by the author.

### KEYWORDS

digital heuristics era; source exploration; source identification; source classification

### ABSTRAK

Artikel ini menguraikan heuristik lebih terinci, mulai dari pengertian, prasyarat untuk dapat melakukan heuristik dengan baik, langkah-langkah kongkrit dalam melaksanakan heuristik dan bagaimana aplikasinya dalam penelitian sejarah. Uraian ini akan memberikan pengetahuan dan gambaran yang nyata bagaimana seseorang melakukan heuristik dalam konteks metode sejarah di Era digital. Secara khusus tulisan ini sangat berguna bagi para mahasiswa yang menekuni bidang sejarah dan bagi para peneliti pemula maupun peminat bidang sejarah. Heuristik merupakan tahap awal dalam metode sejarah, tetapi pelaksanaannya akan terus berlangsung terintegrasi dengan tahap selanjutnya. Heuristik berhenti dilakukan ketika historiografi dinyatakan selesai oleh penulisnya.

### KATA KUNCI

heuristik era digital; eksplorasi sumber; identifikasi sumber; klasifikasi sumber

## **PENDAHULUAN**

Pengalaman membimbing dan menguji skripsi mahasiswa ilmu sejarah dan mahasiswa pendidikan sejarah 10 tahun terakhir, menemukan kelemahan dasar mahasiswa dalam melakukan penelitian sejarah yaitu kurangnya sumber yang digunakan. Setelah ditelusuri lebih lanjut, kelemahan itu terjadi karena sedikitnya pengetahuan tentang heuristik. Pengetahuan mahasiswa tentang heuristik sebatas pengertiannya yakni mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Bagaimana langkah-langkah sistematis untuk melakukan heuristik supaya efektif dan efisien. Banyak mahasiswa yang tidak memahaminya. Padahal heuristik adalah langkah awal bagi penelitian sejarah yang harus trampil dilakukan (Kartodirjo, 1992, Kuntowijoyo, 2005).

Kelemahan historiografi karya Mahasiswa sebagai peneliti pemula mungkin masih bisa dimaklumi, tetapi ketika diketahui bahwa penyebabnya kelemahan adalah kurangnya bekal dasar pengetahuan yang harus dimiliki seorang peneliti sejarah, maka menjadi permasalahan yang harus dicarikan solusinya. Bagi mahasiswa yang masih ada di bangku kuliah, solusinya bisa dilakukan dengan memperkuat matakuliah metodologi penelitian sejarah dan banyak melakukan praktik metode sejarah. Kondisi yang berbeda bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi, dosen pembimbing mereka harus sabar memberikan pengayaan agar mereka belajar sekaligus praktik metode sejarah. Bagaimana mereka yang sudah lulus, jika tidak diberi peluang untuk terus belajar maka kedepannya akan menghasilkan historiografi yang berkualitas. Dalam konteks inilah artikel ini ditulis, dengan harapan akan dapat menyegarkan kembali tentang bagaimana seharusnya heuristik dilakukan dengan benar.

## **METODE**

Paparan dalam artikel ini menggunakan alur berpikir konseptual secara sistematis sebagaimana desain atikel conceptual model tipologi. Makalah tipologi memberikan pemahaman yang lebih tepat dan bernuansa tentang suatu fenomena atau konsep, menunjukkan dengan tepat dan membenarkan konsep kunci yang berbeda (Jaakkola, 2020). Konsep yang ada didekomposisi supaya runtut dan terintegrasi sehingga menjadi pengetahuan dan pemahaman yang utuh. Dimulai dengan pengertian heuristik, prasyarat agar dapat melakukan heuristik dengan baik, langkah-langkah heuristik, dan aplikasi heuristik dalam metode sejarah. Sumber yang digunakan adalah beberapa buku metodologi sejarah, metode sejarah, dan artikel jurnal baik hasil penelitian maupun artikel konseptual serta akan diakhiri dengan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **LANGKAH-LANGKAH HEURISTIK DALAM METODE SEJARAH DI ERA DIGITAL**

#### **A. Pengertian Heuristik Dalam Konteks Metode Sejarah**

Heuristik berasal dari bahasa Yunani Kuno *heuriskein*, yang berarti 'mencari tahu' atau 'menemukan.' (Hertwig and Pachur, 2015). terminologi heuristik telah digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, meskipun arti sebenarnya yang dimaksud dengan heuristik di berbagai bidang sangat bervariasi. Dalam biologi dan psikologi, heuristik digunakan sebagai model deskriptif, yaitu sebagai model yang menggambarkan bagaimana

seseorang mengambil sampel informasi dari dunia eksternal dan internal (memori), serta bagaimana mereka membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Dalam bidang pendidikan heuristik terkait melatih siswa untuk belajar atau menemukan sesuatu (Merrotsy, 2017)

Pengertian heuristik dalam konteks metode sejarah adalah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 1996). Heuristik merupakan suatu teknik, suatu ketrampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber (Renier, 1997) Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah berupa aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah.

### **B. Prasyarat Untuk Melakukan Heuristik Dengan Baik**

Heuristik sebagai kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sejarah, bukanlah kegiatan yang gampang. Diperlukan banyak bekal untuk dapat melaksanakan dengan baik, disamping kegigihan, tenaga dan keuletan, diperlukan beberapa prasyarat untuk dapat melakukan heuristik dengan baik. Prasyarat pertama adalah memiliki pemahaman pengetahuan awal tentang peristiwa yang diteliti (Sjamsudin, 1996; Reiner, 1997) Pengetahuan awal (prior knowledge) adalah informasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan empiris yang sudah dimiliki seseorang untuk mensikapi atau merespon situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam bidang pendidikan prior knowledge memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks heuristik, pengetahuan awal tentang tema penelitian atau peristiwa yang diteliti, akan sangat mempengaruhi dalam melakukan kegiatan di lapangan. Sumber yang diperoleh akan sangat tergantung seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki tentang topik tersebut. (Reiner, 1997) Pengetahuan awal mengacu pendidikan yang diperoleh dan pengalaman langsung (empiris) yang bersinggungan dengan tema atau peristiwa yang diteliti. Tidak peduli seberapa terbatasnya pengetahuan awal, tetap saja menjadi penting karena pengetahuan ini akan berkembang dari waktu ke waktu. Jika pengetahuan awal memadai maka efeknya pada keluasan cakupan dan ruang lingkup pencarian sumber. Namun jika pengetahuan awal kurang memadai maka efeknya pada terbatas cakupan ruang lingkup pencarian sumber. Misalnya jika akan meneliti kebijakan militer Jepang selama perang pasifik tahun 1939-1945, maka peneliti wajib memiliki pengetahuan awal tentang dimana dan bagaimana Militer Jepang berkuasa. Pengetahuan awal tentang dimana Militer Jepang berada pada tahun 1939-1945, akan memberi petunjuk dan memandu peneliti menemukan sumber-sumber yang diperlukan.

Pengetahuan awal lain yang diperlukan untuk melakukan heuristik adalah pemahaman tentang sumber-sumber sejarah dan teknik pengumpulannya. (Sjamsudin, 1996) Pertama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan, apakah berbentuk tulisan, lisan atau benda. Pengetahuan awal tentang hal ini akan memandu peneliti menemukan keberadaan sumber-sumber tersebut. ada dimana. Dengan demikian teknik mencari, menemukan dan pengumpulannya dapat ditentukan cara dan langkah-langkah yang harus dilakukan apakah dengan observasi,

wawancara, atau studi dokumen. Termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan awal mengenai sumber yang sudah berbentuk digital. Artinya pengetahuan awal yang juga menjadi prasyarat heuristik adalah kemampuan menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi. Dewasa ini sudah banyak dilakukan digitalisasi arsip atau dokumen.

Pengetahuan awal tentang siapa saja aktor atau tokoh pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang diteliti akan memandu pencarian dan penemuan sumber yang luas. Ketika nama-nama tokoh yang terlibat sudah diketahui akan memandu pencarian sumber yang lebih fokus, jejak peninggalan sebagai sumber akan dapat dilacak dimana, kapan, dan apa saja bentuknya melalui informasi yang diperoleh dari peninggalan tokoh tersebut.

Pemahaman awal tentang konteks peristiwa juga sangat penting, karena dalam kajian sejarah peristiwa itu tidak mungkin berdimensi tunggal, peristiwa akan selalu terkait dengan waktu dan ruang. Sebuah sumber harus dibaca sesuai konteksnya, dengan demikian akan bisa dilakukan rekonstruksi (hasil penelitian sejarah) untuk mendapat gambaran peristiwa secara utuh. Dalam konteks psikologi ini dapat dikaitkan dengan skemata, yaitu unit pemahaman yang dapat dikategorikan secara hierarkis serta dijalin ke dalam hubungan yang kompleks satu sama lain. Skema adalah kerangka kerja kognitif atau konsep yang membantu mengatur dan menafsirkan informasi. Heuristik dapat dilakukan dengan baik jika peneliti memiliki skemata yang luas. Skemata akan bekerja memandu segala aspek yang terkait dengan peristiwa yang diteliti. Skemata juga akan memandu menemukan kata kunci untuk melakukan pelacakan (browsing) secara digital sumber di internet. Misalnya akan meneliti peristiwa Rengasdengklok, jika skemata luas, maka secara otomatis akan terpikir siapa pelakunya, pihak mana yang terlibat, kapan waktunya, bagaimana kronologi kejadiannya, dan sebagainya. Apa yang ada di pikiran akan memandu pencarian sumber yang diperlukan.

Pengetahuan tentang berbagai pusat koleksi (termasuk situs-situs digital) yang menyediakan sumber sejarah juga menjadi pengetahuan awal yang penting untuk bisa melakukan heuristik dengan baik. Seorang peneliti sejarah harus memiliki pengetahuan tentang Pusat Arsip Nasional, Pusat Arsip Daerah, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, Pusat Museum Nasional, museum Arkeologi, dan yang lain akan sangat membantu arah kegiatan heuristik. Seseorang yang akan melakukan sejarah perkebunan tebu zaman Jepang, sudah semestinya memiliki pengetahuan dimana arsip atau dokumen tentang perkebunan tebu itu tersimpan. Demikian juga jika ingin meneliti sejarah pers di Indonesia, maka peneliti semestinya sudah tahu dimana museum pers itu berada.

### **C. Langkah-Langkah Heuristik**

Langkah Heuristik dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yakni eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi (Lewenson and McAlliste, 2011) Pengertian ekplorasi dalam heuristik adalah kegiatan mencari sumber –sumber yang terindikasi sebagai jejak dan memiliki informasi tentang peristiwa/tema yang diteliti. Arah pencarian d idasarkan pengetahuan awal yang dimiliki peneliti. Dalam melakukan eksplorasi peneliti harus terbuka untuk segala kemungkinan yang menunjukkan adanya jejak dan informasi yang ada. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menggambar skemata pengetahuan tentang peristiwa yang sedang diteliti. Gambar skemata akan memandu pencarian jejak

dan peninggalan peristiwa yang diteliti. Dalam gambar skemata yang sederhana bisa merupakan representasi pengetahuan peneliti tentang 5W+H. (what, where, when, who, why + How). Misal dalam gambar who, yang muncul tidak hanya aktor/tokoh utama, maka akan bisadilacak jejak dan peninggalan tokoh-tokoh tersebut. Mulai bisa dilacak dengan siapa saja tokoh ini memiliki hubungan, baik hubungan terkait pekerjaan kedinasan/non kedinasan maupun hubungan kekeluargaan. Hubungan kedinasan misalnya adalah teman sejawat di kantor, atasannya, dan anak buahnya. Jika dapat diketahui siapa saja yang hidup sejaman dengan tokoh yang dikaji, maka sumber lisan akan dapat diketahui keberadaannya. Non kedinasan misal afiliasi organisasi yang diikuti, apakah itu organisasi sosialm keagamaan atau organisasi yang lain. Hubungan kekeluargaan adalah siapa yang memiliki hubungan darah maupun kekeluargaan karena ikatan hukum, misalnya Mertua dan ipar. Gambar skemata akan menunjukkan arah kemana sumber lisan harus dicari, demikian juga dengan sumber tulisan dan sumber benda, Aktifitas tokoh melakukan kontak sosial akan memberikan arah dimana posisi dokumen tertulis berada. Arsip, dokumen, naskah, piagam, surat kabar, buku harian, dan sumber tertulis lain akan bisa diketahui, termasuk yang telah dilakukan digitalisasi. Skemata juga akan memandu dalam menemukan kata kunci ketika browsing di internet (University Library. 2021). Begitu sumber lisan, sumber tertulis diketahui keberadaannya, maka sumber yang berupa peninggalan benda juga akan dapat diketahui posisinya.

Eksplorasi akan memungkinkan seorang peneliti untuk menetapkan dasar yang kuat untuk mengembangan ide-idenya, dan memilih desain penelitian sejarah yang tepat. Eksplorasi akan membantu peneliti menentukan historiografi seperti apa yang akan disusun, dan dapat membantu mengorganisasi penelitian dengan menghemat banyak waktu, dana dan tenaga (Reiter, 2017). Sekaligus akan bisa mengetahui apakah sumber-sumber yang ada memungkinkan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian (Swedberg, 2018) Artinya apakah penelitian sejarah yang dilakukan akan menghasilkan historiografi yang layak atau historiografi yang sekedarnya saja.

Eksplorasi memakan waktu dan membutuhkan kesabaran dan memiliki risiko yang cukup “mengkawatirkan”. Peneliti harus berani menerima semua informasi yang tersedia terkait peristiwa tertentu yang akan ditelitinya. Dalam bidang ilmu sejarah belum ada seperangkat aturan untuk baku untuk memulai dari mana, dan struktur kegitannya seperti apa karena bersifat fleksibel, luas dan tersebar. Eksplorasi menuntut peneliti bisa mengambil sikap atas informasi yang diterima, adalah skala prioritas yang harus dipilih. Jika prioritas yang dipilih salah, maka eksplorasi akan menjadi tidak efektif dan efisien, Peneliti juga harus memiliki beberapa teori yang dapat mendukung temuannya karena akan memudahkan peneliti untuk menilai dan bergerak maju dalam penelitiannya (Kartodirdjo, 1992; Syamsudin, 1996.)

Teknik ekplorasi sangat tergantung sumber yang akan dicari dan ditemukan. Sumber lisan menggunakan teknik wawancara. Wawancara langsung dapat memberikan informasi mendalam tentang peristiwa yang diteliti. Sehubungan dengan kemajuan teknologi informasi, maka wawancara bisa dilakukan secara virtual, video call misalnya. Wawancara tidak langsung juga dapat dilakukan dengan mengajukan sejumlah

pertanyaan atau daftar pertanyaan yang kemudian dikirimkan baik lewat surat maupun melalui online. Sumber lisan menggunakan teknik studi dokumen atau studi literatur. Ada sejumlah besar informasi yang tersedia di lembaga-lembaga pusat kearsipan dan perpustakaan, sumber online, atau bahkan database komersial. Sumber dapat mencakup surat kabar, majalah, buku dari perpustakaan, dokumen dari instansi pemerintah, artikel terkait topik tertentu, literatur, laporan tahunan, statistik yang diterbitkan dari organisasi penelitian dan sebagainya. Sumber benda dilakukan dengan teknik perpaduan antara observasi dan wawancara pakar. Observasi untuk memastikan keberadaan benda terkait dengan peristiwa yang diteliti, wawancara pakar diperlukan untuk memastikan informasi yang bisa diperoleh dari benda tersebut benar. Ketiga teknik eksplorasi perlu digabung jika melakukan eksplorasi di dunia maya secara online. Eksplorasi online adalah salah satu cara tercepat untuk mengumpulkan informasi tentang topik apa pun. Banyak data tersedia di internet dan peneliti dapat mengunduhnya kapan pun dia membutuhkannya. Catatan penting yang harus diperhatikan untuk eksplorasi online adalah keaslian dan keaslian situs web sumber tempat peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan (University Library, 2021)

Eksplorasi pada hakekatnya terus berjalan selama historiografi belum selesai, namun jika dirasa sudah banyak terkumpul perlu dihentikan sejenak untuk melakukan identifikasi. Identification dapat dikatakan sebagai langkah kedua dalam melakukan heuristik. Identifikasi adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengenali sumber dengan memeriksa dan mencermati sumber-sumber yang sudah ditemukan dan terkumpul (Department of History.2021). Identifikasi ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa sumber-sumber tersebut terkait atau memiliki hubungan dengan peristiwa yang sedang diteliti (Oyediran, 2019) Sekaligus mencermati banyak sedikitnya informasi yang dapat diberikan oleh sumber tersebut berdasarkan beberapa kategori tertentu, misalnya berdasar kategori waktu dibuatnya sumber tersebut atau kategori berdasar kontennya. Kemampuan mengidentifikasi sumber-sumber yang diperoleh di internet juga ikut menentukan (University Library,2021) Selesai melakukan identifikasi maka langkah terakhir heuristik yaitu klasifikasi sumber.

Klasifikasi sumber menjadi sangat penting posisinya karena akan memosisikan kedudukan sumber-sumber yang ditemukan dan sudah diidentifikasi memiliki hubungan dengan peristiwa yang sudah diteliti. Sumber-sumber tersebut akan diklasifikasikan menjadi sumber primer atau sumber sekunder (HPNL. 2020). Dengan klasifikasi ini maka akan jelas mana sumber yang informasinya memiliki tingkat keakuratan, tingkat kepercayaan, dan kelogisan tinggi. Sumber yang masuk klasifikasi primer merupakan bahan utama untuk menyusun historiografi, walaupun tetap harus melewati tahap metode sejarah berikutnya lebih dahulu. Sumber primer harus melewati tahap kritik/verifikasi dan interpretasi. Untuk dapat melakukan klasifikasi dengan baik, peneliti harus betul memahami apa pengertian sumber primer dan sumber sekunder beserta kriteria-kriterianya. Peneliti yang tidak dapat membedakan mana sumber primer dan mana sumber sekunder, berarti gagal melakukan klasifikasi sumber. Hal ini akan beresiko terjadi campur aduk antara sumber primer dan sumber sekunder, rentetannya adalah kekacauan pada tahap kritik dan interpretasi, akibatnya historiografi

yang dihasilkan tidak layak, bahkan bisa salah. Historiografi yang salah akan sangat berbahaya karena akan memunculkan berbagai masalah dalam masyarakat.

#### **D. Pelaksanaan Heuristik**

Pelaksanaan heuristik pada hakekatnya dilakukan sepanjang penelitian sejarah sampai historiografi selesai disusun. Jika dalam metode sejarah heuristik ditempatkan sebagai langkah pertama, karena memang keberadaan sejarah merupakan dasar utama penyusunan historiografi. (Merrotsky, P.2017) Pada awal penelitian heuristik secara ideal harus dilakukan dengan runtut, sistematis dan benar, tapi karena sifat heuristik yang terbuka sering tiga tahap tidak bisa selalu dijalankan runtut, mulai dari eksplorasi, identifikasi, baru terakhir klasifikasi. Sering terjadi ketika sedang fokus melakukan eksplorasi sumber tertulis dari surat kabar, jurnal, atau buletin tentang tokoh, malah diperoleh sumber tentang kronologi bagaimana peristiwa terjadi. Dalam konteks ini kemudian fokus berpindah melakukan eksplorasi sumber yang terkaitnya jalan peristiwa, sekaligus kemudian melakukan identifikasi dan klasifikasi. Peneliti kemudian memastikan sudah memperoleh sumber primer atau sekunder tentang jalannya peristiwa, sedang sumber-sumber tokoh yang terlibat peristiwa menjadi tertunda atau teroinggirkan.

Selama penelitian sejarah berlangsung heuristik kadang masih dilakukan (Hertwig. and Pachur, 2015). Pada tahap kedua metode sejarah yaitu kritik, baik kritik ektern maupun kritik ekstern, sering diperlukan sumber baru karena hasil kritik menunjukkan ada informasi yang masih diperlukan atau ketidakjelasan informasi yang ada. Misalnya sumber surat kabar sejeaman setempat, secara fisik dijumpai tulisan yang sudah kabur, kemudian juga dijumpai kalimat-kalimat yang memiliki arti ambigu. Dalam kondisi semacam ini walaupun sudah pada tahap kritik, tetap perlu melakukan kembali heuristik untuk dapat melakukan kritik dengan maksimal. Demikian juga pada tahap ketiga metode sejarah, interpretasi. Untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan tidak asal-asalan, sering masih diperlukan sumber baru yang dapat mendukung interpretasi yang dilakukan. Heuristik benar-benar berhenti dilakukan ketika historiografi sebagai hasil penelitian itu sudah selesai disusun.

#### **KESIMPULAN**

Empat tahap metode sejarah mempunyai kedudukan sama-sama penting, namun hasil akhir penelitian sejarah memang sangat tergantung seberapa banyak sumber-sumber sejarah yang bisa ditemukan dan digunakan. Untuk itu ketrampilan melakukan heuristik akan sangat menentukan dalam melakukan penelitian sejarah. Seorang peneliti sejarah harus memiliki pengetahuan heuristik dengan baik, dan mengembangkannya dalam ketrampilan riil dalam melakukan tahap eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi. Sesuai tuntutan kemajuan maka peneliti sejarah juga harus membekali diri dengan kemampuan teknologi informasi, sudah saatnya peneliti melakukan eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi menggunakan teknologi digital. Untuk dapat melakukan heuristik dengan baik sangat mendesak untuk mendorong para mahasiswa sejarah dan peneliti pemula bidang sejarah untuk memiliki prasyarat yang diperlukan untuk

melakukan heuristik. Hal ini dapat menjadi jawaban dan solusi adanya masalah rendahnya kualitas penelitian para mahasiswa jurusan sejarah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

### **Buku dan Jurnal**

- Hertwig, R and Pachur, T. 2015. "Heuristics, History of", dalam *International Encyclopedoa of the Social*, Vol. 10, No.2, hlm 829-835.
- Jaakkola, E. 2020. "Designing conceptual articles: four approaches", dalam *AMS Review*, 10:18-26.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi 5*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Merrotsy, P. 2017. "On the History of Heuristic", dalam *JOURNAL OF GENIUS AND EMINENCE*, Vol. 2, No.1, hlm. 58-64.
- Oyediran, K.K. 2019. "Understanding problem identification in research using analogies". *African Journal of Educational Studies in Mathematics and Sciences*, Vol. 15, No. 2, hlm. 35-42.
- Reiner, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reiter, B. 2017. "Theory and Methodology of Exploratory Social Science Research". *International Journal of Science and Research Methodology*, Vol. 5, No.4, hlm. 129-150.
- Syamsudin, H. 1996. *Metodologi sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan tenaga kependidikan DIKTI Kemendikbud.

### **Website**

- Department of History. 2021. *Source Identification*. Iowa City: The University of Iowa. <https://clas.uiowa.edu/history/teaching-and-writing-center/guides/source-identification>
- HPNL. 2020. *Types of Sources and Where to Find Them: Secondary Sources*. University of Illinois: Illinois University Library
- Lewenson, SB and McAlliste, Ar. 2011. *Learning the Historical Method: Step by Step*. Springer publishing company Connect TM.
- Swedberg, R. 2018. *On the Uses of Exsploratory Research and Exsploratory studies in social sciences*. Dept. Sociology: Cornell University
- University Library. 2021. How to identify and find primary documents from the Internet. California: California State University. <https://csulb.libguides.com/primaryhist>